

Strategi Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Komunitas Laboratorium Dusun di Gunungkidul

Ewi Darman Ndraha¹, Muhammad Ihya Ulumuddin², Arsen Lawolo³

^{1,2}Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

Corresponding Author email: Ewi148.2025@student.uny.ac.id *

Article Info

Article history:

Received April 24, 2026

Revised Mei 5, 2026

Accepted Juni 23, 2026

Keywords:

Pemberdayaan Pemuda
Komunitas Desa
Potensi Lokal

ABSTRACT

This study was motivated by the phenomenon of rural youth urbanization, which has led to a decline in productive labor and weakened the social and economic sustainability of rural communities. The purpose of this study was to analyze the strategies for empowering rural youth implemented by the Lab Sedusun Community in Dusun Petir, Rongkop District, Gunungkidul Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the community managers, namely Mas Sri Tusilah (Mas ST) and Mbak Ida. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that Lab Sedusun implemented youth empowerment strategies through several main programs, namely the Bedidhing Festival as a youth creativity space based on local assets, Tour de Ng alas as an educational tourism program based on the daily life experiences of rural communities, research collaboration with universities to strengthen community capacity, a strategy of reinforcing existing local institutions, collaboration with external parties to address community needs, and the creation of local products based on agricultural resources. These strategies contributed to increased youth participation, greater community self-confidence, expanded local economic opportunities, and stronger awareness that villages possess significant potential for development.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena urbanisasi pemuda desa yang menyebabkan berkurangnya tenaga produktif serta melemahnya keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan pemuda desa yang dilakukan oleh Komunitas Lab Sedusun di Dusun Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengelola komunitas, yaitu Mas Sri Tusilah (Mas ST) dan Mbak Ida. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lab Sedusun menerapkan strategi pemberdayaan pemuda melalui beberapa program utama, yaitu Festival Bedidhing sebagai ruang kreativitas pemuda berbasis aset lokal, Tour de Ng alas sebagai wisata edukatif berbasis pengalaman hidup masyarakat desa, kerja sama penelitian dengan universitas sebagai penguatan kapasitas masyarakat, strategi meneruskan kelembagaan lokal yang telah ada, kolaborasi dengan pihak luar untuk menjawab kebutuhan masyarakat, serta penciptaan produk lokal berbasis hasil pertanian. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi pemuda, tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat, terbukanya peluang ekonomi lokal, serta meningkatnya kesadaran bahwa desa memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ewi Darman Ndraha
Pendidikan Nonformal, FIP
Universitas Negeri Yogyakarta
Ewi148.2025@student.uny.ac.id

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian warga agar mampu mengenali potensi yang dimiliki serta menyelesaikan persoalan secara kolektif. Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemberdayaan menjadi penting karena desa tidak hanya dipahami sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis yang memiliki sumber daya lokal untuk dikembangkan. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong menjadi subjek pembangunan yang aktif serta memiliki kemampuan menentukan arah perubahan sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungannya (Setyobudi, 2025).

Salah satu persoalan yang banyak dihadapi wilayah pedesaan saat ini adalah urbanisasi, terutama di kalangan generasi muda. Urbanisasi terjadi ketika pemuda desa memilih berpindah ke kota dengan harapan memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan yang dianggap lebih menjanjikan. Kota sering dipersepsikan sebagai pusat kemajuan dan kesempatan ekonomi, sedangkan desa dipandang memiliki keterbatasan akses, lapangan kerja, dan ruang aktualisasi diri. Pandangan tersebut mendorong banyak pemuda meninggalkan desa setelah menyelesaikan pendidikan tanpa keinginan untuk kembali membangun kampung halamannya (Ndraha et al., 2026).

Fenomena tersebut juga terjadi di Dusun Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi, Dusun Petir sesungguhnya memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani, berkebun, dan beternak. Masyarakat memanfaatkan hasil alam seperti padi, jagung, gudhe, cabai, pisang, dan berbagai komoditas lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tanah yang subur menjadikan masyarakat relatif mampu memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Bahkan pada masa pandemi Covid-19, masyarakat Dusun Petir tidak mengalami kekhawatiran yang berarti terhadap ketersediaan pangan karena kebutuhan sehari-hari masih dapat dipenuhi dari hasil pertanian dan kebun sendiri.

Namun demikian, di tengah ketersediaan sumber daya alam tersebut, Dusun Petir menghadapi persoalan sosial berupa meningkatnya urbanisasi kaum muda. Banyak remaja memilih merantau ke kota setelah lulus sekolah karena menilai kehidupan kota lebih menjanjikan dibandingkan bertahan di desa. Akibatnya, yang tersisa di dusun sebagian besar adalah orang tua dan anak-anak. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan kekosongan generasi produktif yang seharusnya melanjutkan pengelolaan lahan pertanian, peternakan, dan aset keluarga lainnya. Selain itu, pemuda yang telah lama tinggal di kota sering

mengalami kesulitan beradaptasi ketika kembali ke desa karena tidak memiliki keterampilan bertani, mengelola lahan, maupun beternak (Ritonga, 2024).

Dampak urbanisasi di Dusun Petir tidak hanya terlihat pada berkurangnya tenaga produktif, tetapi juga mulai memengaruhi kelembagaan sosial dan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, beberapa sekolah mengalami penurunan jumlah peserta didik hingga akhirnya ditutup, seperti SDN 3 Petir dan SMP Taman Dewasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa urbanisasi telah memengaruhi struktur demografis masyarakat desa secara signifikan. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa lahan warisan milik warga yang berpindah ke kota akan dijual kepada pihak luar, kemudian dibiarkan terbengkalai atau dialihfungsikan secara tidak berkelanjutan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi membuka ruang industrialisasi yang dapat mengancam kelestarian lingkungan pedesaan (Elitasari & Rakhmawati, 2022).

Berangkat dari keresahan tersebut, muncul inisiatif lokal yang digagas oleh Mas Sri Tusilah (Mas ST) bersama Mbak Ida melalui pembentukan Komunitas Lab Sedusun pada tahun 2023. Lab Sedusun merupakan pengembangan dari Karang Taruna Dusun Petir yang kemudian difungsikan sebagai ruang kolaboratif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Kehadiran komunitas ini didorong oleh keinginan untuk meyakinkan kaum muda bahwa mereka tetap dapat hidup layak, produktif, dan berdampak tanpa harus meninggalkan desa. Gagasan utama yang diusung adalah *pulang*, yaitu ajakan moral dan sosial agar generasi muda tidak melupakan kampung halaman serta bersedia kembali membangun desa.

Dalam praktiknya, Lab Sedusun menggunakan pendekatan partisipatif melalui forum-forum kecil yang bersifat santai dan informal, seperti diskusi bersama pemuda di rumah inisiator. Pendekatan ini dipilih karena banyak remaja merasa kurang nyaman menyampaikan pendapat dalam forum resmi yang melibatkan pemerintah desa. Melalui ruang dialog yang lebih cair, kaum muda didorong untuk menyampaikan keresahan, ide, dan harapan mereka terhadap masa depan Dusun Petir. Dari proses tersebut lahir berbagai program pemberdayaan pemuda berbasis potensi lokal.

Beberapa program utama yang dikembangkan antara lain Festival Bedidhing, yaitu festival tahunan yang memanfaatkan ruang-ruang tidak produktif seperti goa milik warga dan rumah kosong sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Program lainnya adalah Tour de Ngalas, yaitu wisata edukatif berbasis pengalaman hidup masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, peserta diajak menikmati makanan hasil panen, belajar bertani, mengenal lingkungan alam, mengunjungi peternakan warga, hingga mengolah hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi seperti tepung mocaf. Selain itu, Lab Sedusun juga membangun kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi seperti UGM, UII, UAJY, dan UNY dalam kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

Keunikan Lab Sedusun terletak pada orientasi pemberdayaannya yang tidak menjadikan desa sebagai objek eksploitasi wisata, melainkan sebagai ruang hidup yang perlu dijaga keberlanjutannya. Inisiator menolak konsep desa wisata yang berpotensi mendorong pembangunan fisik berlebihan dan komersialisasi ruang desa. Sebaliknya, mereka memilih strategi "*meneruskan yang sudah ada*", yaitu mengembangkan potensi masyarakat yang telah

tumbuh sebelumnya, seperti pertanian, peternakan, kelompok wanita tani, budaya gotong royong, dan kekayaan alam setempat.

Secara konseptual, praktik pemberdayaan di Lab Sedusun menarik dikaji dalam perspektif pendidikan masyarakat dan pengembangan komunitas. Pola dialogis yang diterapkan mencerminkan gagasan Paulo Freire mengenai penyadaran kritis dan praksis sosial. Pelibatan warga berdasarkan pengalaman hidup dan kebutuhan nyata sejalan dengan teori andragogi Malcolm Knowles. Sementara perubahan pola pikir masyarakat, seperti meningkatnya rasa percaya diri ibu-ibu, tumbuhnya partisipasi pemuda, dan keterbukaan warga terhadap inovasi baru, menunjukkan adanya proses pembelajaran transformatif sebagaimana dikemukakan Mezirow (Tangel, 2025).

Berbagai penelitian tentang pemberdayaan masyarakat desa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek ekonomi, kelembagaan desa, atau pengembangan pariwisata. Studi di Gunungkidul misalnya lebih banyak membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata (Purbaningrum et al., 2023) serta penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti BUMKal/BUMDes (Berliana et al., 2023). Sementara itu, kajian mengenai pemuda di Gunungkidul cenderung menitikberatkan pada produktivitas usaha dan kewirausahaan (Cahya et al., 2020). Kajian yang secara khusus menyoroti strategi pemberdayaan pemuda melalui komunitas lokal sebagai respons terhadap urbanisasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, Lab Sedusun menjadi kasus yang relevan untuk dikaji sebagai model pemberdayaan pemuda berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pemberdayaan pemuda desa yang dilakukan melalui Komunitas Lab Sedusun di Gunungkidul serta implikasinya terhadap peningkatan partisipasi generasi muda dalam pembangunan desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pemberdayaan pemuda desa yang dilakukan oleh Komunitas Lab Sedusun di Dusun Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses sosial, pengalaman pelaku, serta makna yang muncul dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap kegiatan komunitas. Informan utama dalam penelitian ini adalah Mas Sri Tusilah (Mas ST) sebagai inisiator komunitas dan Mbak Ida sebagai pengelola serta penggerak program. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi pemberdayaan pemuda desa oleh Komunitas Lab Sedusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Informasi Umum dan Orientasi Didirikannya Lab Sedusun

Laboratorium Sedusun atau yang dikenal dengan nama Lab Sedusun merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang berada di Padukuhan Siyono, Dusun Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dikenal memiliki kondisi alam yang subur dengan sumber daya pertanian yang melimpah. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Kehidupan masyarakat di dusun tersebut masih sangat dekat dengan alam, di mana kebutuhan pokok sehari-hari banyak dipenuhi dari hasil lahan sendiri seperti padi, jagung, cabai, pisang, gudhe, serta berbagai tanaman pangan lainnya. Kemandirian pangan masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama Dusun Petir. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Lab Sedusun, pada masa pandemi Covid-19 masyarakat dusun tidak terlalu mengalami kekhawatiran terkait krisis pangan. Hal ini disebabkan karena masyarakat telah terbiasa menanam dan memproduksi bahan pangan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial dan modal ekologis yang kuat dalam menjaga keberlangsungan hidupnya.

Namun, di balik potensi alam yang besar, Dusun Petir menghadapi persoalan serius berupa urbanisasi kaum muda. Banyak remaja dan pemuda setelah lulus sekolah memilih merantau ke kota dengan alasan peluang ekonomi yang dianggap lebih menjanjikan. Akibatnya, yang banyak tersisa di dusun hanyalah orang tua dan anak-anak. Ketika sebagian perantau kembali ke desa, mereka sering mengalami kebingungan karena tidak memiliki keterampilan bertani, beternak, ataupun mengelola lahan warisan keluarga. Kebiasaan hidup di kota yang serba instan membuat mereka kesulitan beradaptasi kembali dengan pola hidup desa yang lebih mandiri dan berbasis kerja alam. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya regenerasi pengelola sumber daya desa. Jika anak muda terus meninggalkan kampung halaman, maka lahan pertanian berpotensi terbengkalai atau bahkan dijual kepada pihak luar. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang lahirnya Lab Sedusun.

Berdasarkan hasil wawancara, Lab Sedusun diinisiasi oleh Mas Sri Tusilah (ST) bersama istrinya Mbak Ida pada tahun 2023. Inisiatif ini merupakan bentuk rebranding dari Karang Taruna Dusun Petir menjadi gerakan sosial yang lebih progresif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Gagasan pendirian Lab Sedusun muncul dari pengalaman pribadi Mas ST yang pernah merantau selama kurang lebih tujuh tahun di kota. Saat kembali ke dusun, beliau merasakan kebingungan dalam menentukan produktivitas yang dapat dilakukan di kampung halamannya. Sebagai anak tunggal, ia kemudian memilih menetap dan berkomitmen membangun dusunnya. Sasaran utama Lab Sedusun pada awalnya adalah remaja yang berpotensi menetap di dusun, seperti anak tunggal atau anak bungsu yang kemungkinan besar akan meneruskan tanah keluarga. Meski demikian, program ini terbuka bagi seluruh pemuda dan masyarakat luas.

Dalam proses awal, Mas ST dan Mbak Ida membangun ruang diskusi informal melalui forum-forum kecil di rumah mereka. Forum dilakukan dalam suasana santai seperti ngopi bersama. Strategi ini dipilih karena banyak pemuda merasa canggung berbicara dalam forum resmi bersama pemerintah desa. Melalui ruang informal tersebut, pemuda diberi kesempatan menyampaikan keresahan, gagasan, dan harapan mereka terhadap masa depan Dusun Petir. Ketika ditanya mengenai tujuan utama pendirian Lab Sedusun, Mas ST menjawab singkat dengan satu kata, yaitu “Pulang.” Kata tersebut memiliki makna filosofis yang mendalam. Menurut beliau, merantau bukanlah masalah, namun seseorang tidak boleh melupakan kampung halaman. Pulang dimaknai sebagai kesadaran untuk kembali, merawat, dan membangun tempat asal. Kekhawatiran terhadap urbanisasi semakin kuat karena beberapa lembaga pendidikan di sekitar wilayah tersebut mengalami penurunan jumlah murid bahkan terpaksa tutup, seperti SDN 3 Petir dan SMP Taman Dewasa. Hal ini menjadi indikator berkurangnya jumlah generasi muda di desa. Selain Mas ST, Mbak Ida juga memiliki peran penting dalam pengembangan Lab Sedusun. Dengan latar belakang ilmu komunikasi dan pengalaman aktif di berbagai komunitas sosial di Kota Yogyakarta, Mbak Ida membawa perspektif baru dalam membangun jejaring sosial dan komunikasi publik. Salah satu komunitas yang banyak menginspirasi beliau adalah Sekolah Pagesangan, tempat ia belajar selama kurang lebih satu tahun. Pengalaman tersebut kemudian menjadi referensi dalam merancang gerakan sosial di Dusun Petir.

2. Strategi dan Proses Pemberdayaan Pemuda Desa

a. Festival Bedidhing

Salah satu program unggulan Lab Sedusun adalah Festival Bedidhing, yaitu kegiatan tahunan yang dilaksanakan sekitar bulan Agustus hingga September. Festival ini bertujuan menghidupkan ruang-ruang tidak produktif seperti goa, rumah kosong, atau bangunan mangkrak agar memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat. Konsep ini lahir dari gagasan bahwa banyak aset di dusun sesungguhnya masih memiliki potensi, namun belum dimanfaatkan secara kreatif oleh masyarakat.

Festival pertama diselenggarakan di sebuah goa milik warga yang sebelumnya nyaris dijual karena dianggap tidak memiliki manfaat ekonomi. Setelah dijadikan lokasi festival, pemilik membatalkan rencana penjualan karena melihat bahwa ruang tersebut ternyata dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Festival kedua dilaksanakan di rumah mangkrak yang ditinggal pemiliknya merantau ke kota. Bangunan tanpa atap tersebut justru menjadi daya tarik unik bagi pengunjung karena menghadirkan nuansa ruang alternatif yang berbeda dari tempat pertunjukan pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik ruang tidak selalu menjadi hambatan, tetapi dapat diubah menjadi nilai estetika dan daya tarik tersendiri.

Dalam pelaksanaannya, para remaja dilibatkan secara penuh sebagai panitia, mulai dari tahap perencanaan konsep, promosi kegiatan, pengelolaan teknis acara, hingga evaluasi pasca-kegiatan. Mereka juga diberi ruang untuk menentukan bintang tamu yang diminati agar memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan. Strategi ini dilakukan agar pemuda tidak sekadar hadir sebagai peserta, tetapi menjadi aktor utama dalam proses penyelenggaraan kegiatan desa.

Berdasarkan hasil wawancara, Mas Sri Tusilah (Mas ST) menyampaikan bahwa:

“Festival Bedidhing bukan hanya agenda hiburan tahunan, tetapi merupakan media untuk membuktikan kepada anak muda bahwa dusun memiliki potensi yang dapat dikembangkan tanpa harus selalu melihat kota sebagai pusat kreativitas. Menurutnya, banyak ruang di desa yang selama ini dianggap biasa saja, padahal jika dikemas dengan baik dapat menjadi ruang ekspresi, ruang belajar, dan ruang berkumpul bagi masyarakat”

Sementara itu, Mbak Ida menjelaskan bahwa:

“Keterlibatan pemuda dalam festival menjadi proses pembelajaran sosial yang penting. Melalui kegiatan tersebut, remaja belajar bekerja sama, berkomunikasi, menyusun acara, membangun jejaring, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, banyak pemuda yang awalnya pasif dan malu-malu, namun setelah terlibat dalam festival mulai menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian berpendapat”

Festival Bedidhing juga berfungsi sebagai sarana memperkenalkan Dusun Petir kepada masyarakat luar tanpa harus mengubah identitas desa menjadi kawasan wisata komersial. Pengunjung datang untuk menikmati suasana, berinteraksi dengan warga, dan mengenal ruang-ruang lokal yang sebelumnya tersembunyi. Dengan demikian, festival ini menjadi strategi pemberdayaan yang menghubungkan kreativitas pemuda, pemanfaatan aset lokal, serta penguatan identitas komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat disimpulkan bahwa Festival Bedidhing merupakan strategi pemberdayaan pemuda yang dilakukan melalui pelibatan aktif generasi muda dalam pengelolaan kegiatan kreatif berbasis aset lokal. Program ini tidak hanya menghidupkan ruang-ruang yang kurang produktif, tetapi juga meningkatkan kapasitas organisasi, rasa percaya diri, dan kesadaran pemuda bahwa desa memiliki potensi untuk dikembangkan secara mandiri.

b. Tour de Ngalas

Program lain yang cukup inovatif dari Lab Sedusun adalah Tour de Ngalas, yaitu paket wisata edukatif berbasis pengalaman hidup masyarakat desa. Konsep wisata ini berbeda dari wisata komersial pada umumnya karena menampilkan kehidupan desa secara alami, tanpa rekayasa, dan tidak mengubah pola hidup masyarakat demi kepentingan wisatawan. Program ini lahir dari gagasan bahwa kehidupan sehari-hari warga desa sesungguhnya memiliki nilai pembelajaran yang tinggi, baik terkait ketahanan pangan, relasi sosial, maupun kearifan dalam memanfaatkan alam.

Peserta Tour de Ngalas diajak menjalani aktivitas keseharian warga dari pagi hingga sore hari. Rangkaian kegiatan dirancang agar peserta tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut mengalami langsung kehidupan masyarakat desa. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Sarapan hasil bumi lokal, di mana ibu-ibu menyajikan makanan dari hasil panen seperti jagung, singkong, sayuran, dan bahan lokal lainnya. Mereka juga mempresentasikan menu yang disajikan kepada peserta.
2. Kegiatan panen di ladang, seperti memanen padi, jagung, gudhe, atau komoditas lain sesuai musim panen yang sedang berlangsung.

3. Eksplorasi telaga dan lingkungan alam, yaitu mengenal batuan, serangga, daun, biji-bijian, serta memahami manfaatnya bagi kehidupan masyarakat sekitar.
4. Kunjungan ke peternakan warga, termasuk praktik memberi makan ayam, kambing, atau sapi serta belajar mengenai perawatan ternak.
5. Pelatihan pengolahan hasil panen, misalnya mengolah singkong menjadi tepung mocaf agar memiliki nilai jual lebih tinggi.

Program ini berbayar bagi peserta dari luar desa, namun pengelola secara terbuka menjelaskan alokasi biaya kepada peserta. Transparansi tersebut membangun kepercayaan publik sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan ini dikelola secara profesional dan akuntabel. Dana yang masuk tidak semata menjadi keuntungan pribadi, tetapi diputar kembali untuk mendukung aktivitas pemberdayaan masyarakat dan operasional kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara, Mas Sri Tusilah (Mas ST) menjelaskan bahwa:

“Tour de Ng alas dibuat untuk menunjukkan kepada masyarakat luar bahwa desa memiliki pengetahuan dan cara hidup yang bernilai. selama ini banyak orang memandang desa sebagai wilayah tertinggal, padahal masyarakat desa memiliki kemampuan bertahan hidup, mengelola pangan, serta menjaga hubungan dengan alam secara baik. Karena itu, Tour de Ng alas dirancang agar peserta dapat merasakan langsung makna hidup sederhana namun berkualitas di desa”

Sementara itu, Mbak Ida menyampaikan bahwa:

“Program ini juga menjadi ruang pemberdayaan bagi berbagai kelompok masyarakat. Ibu-ibu diberi kesempatan tampil dan berbicara di depan peserta melalui presentasi makanan lokal, sehingga tumbuh rasa percaya diri. Pemuda dilibatkan sebagai panitia dan pemandu kegiatan, sedangkan para petani dan peternak berperan sebagai narasumber berdasarkan pengalaman hidup mereka. Menurutnya, setiap warga memiliki pengetahuan yang dapat dibagikan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek kunjungan, tetapi subjek pembelajaran”

Tour de Ng alas juga memberikan dampak ekonomi alternatif bagi masyarakat. Kehadiran peserta dari luar desa membuka peluang pendapatan tambahan melalui konsumsi, jasa pendampingan, maupun penjualan produk lokal. Namun demikian, kegiatan ini tetap menjaga keseimbangan sosial karena tidak mendorong perubahan gaya hidup masyarakat secara berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat disimpulkan bahwa Tour de Ng alas merupakan strategi pemberdayaan pemuda dan masyarakat desa melalui pengemasan kehidupan lokal sebagai sumber belajar dan sumber ekonomi. Program ini mampu meningkatkan partisipasi warga, memperkuat rasa percaya diri masyarakat, membuka peluang pendapatan, serta menegaskan bahwa kehidupan desa memiliki nilai pengetahuan yang layak diapresiasi oleh masyarakat luas.

c. Kerja Sama Penelitian dengan Universitas

Pengelola Lab Sedusun tidak tertarik mengembangkan konsep desa wisata massal karena dianggap berisiko merusak lingkungan serta mendorong pembangunan fisik yang tidak

terkendali. Menurut pengelola, masuknya wisata dalam skala besar sering kali membawa konsekuensi berupa komersialisasi ruang desa, perubahan pola hidup masyarakat, meningkatnya volume sampah, hingga berkurangnya fungsi lahan produktif. Oleh karena itu, Lab Sedusun memilih pendekatan alternatif yang dinilai lebih berkelanjutan, yaitu menjadikan dusun sebagai mitra penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dusun Petir memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai laboratorium sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, wilayah ini menyimpan berbagai sumber daya yang relevan untuk kegiatan akademik, seperti sektor pertanian tradisional, peternakan rakyat, ketahanan pangan berbasis rumah tangga, goa dan bentang alam karst, keanekaragaman hayati, serta dinamika pemberdayaan masyarakat pedesaan. Potensi tersebut menjadikan Dusun Petir bukan sekadar lokasi penelitian, tetapi ruang belajar langsung bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti.

Karena itu, Lab Sedusun telah menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi, antara lain Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Bentuk kerja sama yang dilakukan meliputi penelitian lapangan, program pengabdian kepada masyarakat, pelatihan warga, pendampingan pengolahan produk lokal, serta kajian terkait potensi wilayah.

Berdasarkan hasil wawancara, Mas Sri Tusilah (Mas ST) menjelaskan bahwa:

“Kerja sama dengan universitas dipilih karena lebih memberi manfaat jangka panjang dibandingkan wisata massal. jika desa dijadikan tempat penelitian, maka masyarakat memperoleh pengetahuan baru, akses jejaring yang lebih luas, dan solusi atas persoalan yang dihadapi tanpa harus kehilangan karakter lingkungan desa. Ia menegaskan bahwa pembangunan seharusnya memperkuat masyarakat, bukan merusak ruang hidup mereka”

Sementara itu, Mbak Ida menyampaikan bahwa:

“Kolaborasi dengan perguruan tinggi juga membuka ruang belajar dua arah. Mahasiswa dan dosen datang membawa perspektif akademik, sedangkan masyarakat desa memiliki pengalaman hidup dan pengetahuan lokal yang tidak selalu ditemukan di ruang kelas. Dengan demikian, hubungan yang terbangun bukan sekadar kegiatan formal kampus, tetapi proses pertukaran pengetahuan yang saling menguatkan”

Kerja sama ini juga memberi dampak positif terhadap pemuda desa. Kehadiran mahasiswa dan peneliti dari luar mendorong pemuda lokal lebih percaya diri berinteraksi, memperluas wawasan, serta melihat bahwa dusun mereka memiliki nilai penting di mata dunia akademik. Selain itu, kegiatan penelitian sering kali memunculkan rekomendasi atau inovasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, misalnya dalam bidang pengolahan hasil pertanian, pengelolaan lingkungan, maupun penguatan kelembagaan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat disimpulkan bahwa kerja sama penelitian dengan universitas merupakan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pertukaran pengetahuan, jejaring akademik, dan inovasi sosial. Pendekatan ini dinilai lebih berkelanjutan karena mampu memberikan manfaat

pendidikan dan ekonomi tanpa merusak lingkungan serta tetap menjaga identitas lokal Dusun Petir.

d. Meneruskan yang Sudah Ada

Mas Sri Tusilah (Mas ST) dan Mbak Ida menyadari bahwa perubahan sosial tidak selalu harus dimulai dari nol. Menurut mereka, masyarakat Dusun Petir sesungguhnya telah memiliki berbagai praktik baik, kelompok sosial, serta pengetahuan lokal yang berjalan sejak lama. Karena itu, strategi yang dipilih bukan mengganti seluruh sistem yang sudah ada, melainkan meneruskan dan memperkuat kelembagaan yang telah hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini dipandang lebih realistis karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima inovasi yang dibangun dari kebiasaan dan struktur sosial yang sudah mereka kenal.

Salah satu bentuk implementasi strategi ini adalah keterlibatan Lab Sedusun dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Melalui kelompok tersebut, Lab Sedusun membantu penyediaan bibit tanaman serta mendorong penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan rumah warga. Kegiatan ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan keluarga dan pemanfaatan lahan sempit secara produktif.

Pada kelompok tani, Lab Sedusun memberikan edukasi mengenai diversifikasi tanaman, yaitu upaya mendorong petani agar tidak hanya bergantung pada satu komoditas utama. Diversifikasi dinilai penting untuk mengurangi risiko gagal panen, meningkatkan variasi sumber pendapatan, serta menjaga kesuburan lahan. Selain itu, petani juga diperkenalkan pada pola pikir bahwa pertanian dapat dikembangkan secara adaptif sesuai kebutuhan pasar dan kondisi lingkungan.

Sementara pada kelompok peternak, Lab Sedusun mendorong pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi energi alternatif berupa biogas. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan pemerintah dan pihak terkait sebagai bentuk inovasi lingkungan yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Pemanfaatan limbah ternak menjadi biogas tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga memberi nilai tambah ekonomi melalui penghematan energi rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara, Mas Sri Tusilah (Mas ST) menjelaskan bahwa

“Masyarakat desa telah memiliki sistem sosial yang kuat, sehingga perubahan sebaiknya dilakukan dengan cara masuk ke dalam sistem tersebut, bukan menggantikannya. jika komunitas luar datang membawa program baru tanpa memahami kebiasaan masyarakat, maka kemungkinan besar akan ditolak atau tidak berkelanjutan. Karena itu, ia memilih menguatkan kelompok yang sudah ada agar perubahan dapat tumbuh secara alami”

Sementara itu, Mbak Ida menyampaikan bahwa:

“Strategi meneruskan yang sudah ada juga bertujuan menjaga rasa hormat kepada generasi yang lebih tua. Ia menilai bahwa kelompok-kelompok seperti KWT, kelompok tani, dan kelompok ternak dibangun melalui proses panjang dan kerja keras masyarakat. Oleh

sebab itu, peran generasi muda bukan mengambil alih, melainkan memberi energi baru, gagasan baru, dan jejaring baru agar kelompok tersebut semakin berkembang”

Pendekatan ini juga memperlihatkan adanya hubungan antargenerasi yang positif. Pemuda tidak diposisikan berseberangan dengan kelompok senior, tetapi menjadi mitra dalam proses pembangunan desa. Dengan demikian, pemberdayaan tidak menimbulkan konflik sosial, melainkan memperkuat solidaritas masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat disimpulkan bahwa strategi meneruskan yang sudah ada merupakan bentuk pemberdayaan yang menghargai modal sosial dan kelembagaan lokal. Melalui penguatan kelompok masyarakat yang telah berjalan, Lab Sedusun mampu mendorong inovasi pertanian, kesehatan keluarga, dan energi alternatif secara lebih diterima, partisipatif, serta berkelanjutan.

e. Kolaborasi dengan Pihak Luar

Lab Sedusun aktif membangun kolaborasi dengan komunitas, profesional, dan berbagai lembaga dari luar desa. Pengelola meyakini bahwa persoalan masyarakat pedesaan tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan sumber daya internal, sehingga dibutuhkan jejaring yang mampu menghadirkan pengetahuan, pengalaman, serta dukungan teknis dari pihak luar. Dalam pandangan pengelola, kolaborasi bukan berarti ketergantungan, melainkan strategi untuk memperkuat kapasitas lokal melalui kerja sama yang saling menguntungkan.

Pendekatan ini dilandasi kesadaran bahwa masyarakat desa memiliki keterbatasan tertentu, baik dari sisi akses informasi, teknologi, maupun tenaga ahli. Oleh karena itu, Lab Sedusun berperan sebagai penghubung antara kebutuhan masyarakat dengan sumber daya eksternal yang relevan. Posisi ini menjadikan komunitas tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga mediator sosial yang mampu membuka peluang kerja sama bagi warga.

Salah satu contoh nyata adalah ketika petani di Dusun Petir menghadapi gangguan monyet ekor panjang yang sering merusak tanaman di ladang. Serangan hama satwa liar tersebut menimbulkan kerugian ekonomi karena hasil panen berkurang. Untuk mengatasi persoalan itu, Lab Sedusun menawarkan solusi penggunaan anjing penjaga lahan sebagai sistem pengamanan alami. Namun, pada tahap awal banyak warga merasa ragu karena belum terbiasa memelihara anjing serta khawatir terhadap risiko kesehatan dan keamanan.

Untuk menjawab keraguan tersebut, Lab Sedusun kemudian menggandeng dokter hewan dan komunitas pecinta hewan dari Yogyakarta. Melalui kerja sama tersebut, warga memperoleh edukasi tentang cara merawat anjing, pentingnya kebersihan kandang, pola pemberian makan, serta manfaat hewan penjaga lahan. Selain itu, dilakukan pula vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan secara gratis agar masyarakat merasa aman dalam memelihara anjing.

Berdasarkan hasil wawancara, Mas Sri Tusilah (Mas ST) menjelaskan bahwa

“Setiap kali menemukan persoalan di dusun, saya berusaha menceritakannya kepada jaringan pertemanan dan komunitas di luar desa. Menurut saya, banyak pihak sebenarnya ingin membantu masyarakat desa, namun sering kali tidak mengetahui kebutuhan nyata di

lapangan. Karena itu, tugas komunitas adalah menjembatani masalah lokal dengan orang-orang yang memiliki keahlian untuk membantu menyelesaikannya”

Sementara itu, Mbak Ida menyampaikan bahwa

“Kolaborasi dengan pihak luar juga memberi manfaat psikologis bagi masyarakat, terutama pemuda desa. Kehadiran relawan, profesional, dan komunitas luar membuat warga merasa bahwa dusun mereka diperhatikan dan memiliki nilai penting. Selain itu, interaksi dengan berbagai pihak membuka wawasan baru bagi pemuda mengenai cara bekerja sama, membangun jaringan, dan melihat peluang pengembangan desa secara lebih luas”

Kolaborasi yang dibangun Lab Sedusun tidak bersifat satu arah. Masyarakat desa tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga berbagi pengetahuan lokal, pengalaman bertani, dan nilai-nilai kehidupan pedesaan kepada pihak luar. Dengan demikian, kerja sama yang terjalin lebih bersifat partisipatif dan setara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dengan pihak luar merupakan strategi pemberdayaan yang memperkuat kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan jejaring eksternal. Lab Sedusun berperan sebagai mediator yang mampu menghubungkan kebutuhan lokal dengan sumber daya profesional, sehingga persoalan desa dapat ditangani secara lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

f. Penciptaan Produk Lokal

Permasalahan lain yang ditemukan di Dusun Petir adalah sebagian besar hasil panen masyarakat masih dijual dalam bentuk mentah dengan harga relatif rendah. Komoditas seperti singkong, jagung, pisang, dan hasil kebun lainnya umumnya langsung dijual setelah panen tanpa melalui proses pengolahan lanjutan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat belum memperoleh nilai ekonomi maksimal dari sumber daya yang mereka miliki. Padahal, apabila diolah menjadi produk turunan, hasil pertanian tersebut berpotensi memiliki harga jual lebih tinggi, daya simpan lebih lama, serta jangkauan pasar yang lebih luas.

Melihat kondisi tersebut, Lab Sedusun mendorong strategi penciptaan produk lokal sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan mengubah pola pikir warga dari sekadar menjual bahan mentah menuju pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Strategi ini penting karena desa tidak cukup hanya menjadi penghasil bahan baku, tetapi juga perlu bergerak menuju produksi olahan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melalui kerja sama dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam bentuk pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. Salah satu program yang diperkenalkan kepada masyarakat adalah pengolahan singkong menjadi tepung mocaf (*modified cassava flour*). Produk ini memiliki potensi ekonomi yang lebih baik dibandingkan menjual singkong mentah karena dapat dipasarkan sebagai bahan baku makanan, memiliki nilai jual lebih tinggi, dan dapat diolah menjadi berbagai produk turunan seperti kue, mie, atau makanan ringan.

Berdasarkan hasil wawancara, Mas Sri Tusilah (Mas ST) menjelaskan bahwa

“Selama ini masyarakat memiliki sumber daya alam yang cukup, namun sering kali belum mendapatkan manfaat ekonomi yang sebanding karena hasil panen dijual dalam bentuk mentah. apabila masyarakat mampu mengolah hasil panen sendiri, maka keuntungan ekonomi akan lebih banyak tinggal di desa. Pemberdayaan ekonomi harus dimulai dari apa yang tersedia di sekitar masyarakat, bukan bergantung pada bahan baku dari luar”

Sementara itu, Mbak Ida menyampaikan bahwa:

“Penciptaan produk lokal juga diharapkan dapat menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam pembangunan desa. banyak pemuda enggan bertani karena menganggap sektor pertanian tidak menjanjikan. Namun jika hasil pertanian dapat diolah menjadi produk kreatif, dipasarkan secara modern, dan menghasilkan pendapatan yang lebih baik, maka pertanian akan dipandang sebagai sektor yang memiliki masa depan. saya menilai bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam bidang pemasaran digital, desain kemasan, dan inovasi produk”

Selain berdampak ekonomi, penciptaan produk lokal juga memperkuat identitas dusun. Produk berbasis bahan baku lokal dapat menjadi ciri khas wilayah sekaligus sarana promosi desa kepada masyarakat luar. Jika dikelola secara konsisten, produk unggulan dusun dapat berkembang menjadi usaha mikro berbasis komunitas yang menyerap tenaga kerja lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dapat disimpulkan bahwa penciptaan produk lokal merupakan strategi pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada peningkatan nilai tambah hasil pertanian melalui proses pengolahan. Melalui pelatihan dan kolaborasi dengan perguruan tinggi, Lab Sedusun berupaya mendorong lahirnya produk unggulan desa yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang usaha baru bagi pemuda, serta memperkuat kemandirian ekonomi lokal.

Pembahasan

1. Strategi dan Implikasi Pemberdayaan Pemuda Desa

a. Festival Bedidhing

Festival Bedidhing merupakan salah satu strategi utama Komunitas Lab Sedusun dalam memberdayakan pemuda desa melalui pendekatan kreatif berbasis potensi lokal. Festival ini tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan hiburan tahunan, tetapi sebagai media transformasi sosial yang bertujuan mengubah cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap ruang desa dan masa depan kampung halaman mereka. Ruang-ruang yang sebelumnya dianggap tidak bernilai, seperti goa pribadi, rumah kosong, dan bangunan mangkrak, direkonstruksi menjadi ruang sosial yang produktif, memiliki nilai budaya, serta mampu menarik partisipasi masyarakat.

Secara konseptual, strategi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari pemanfaatan aset lokal (*asset-based community development*), yaitu pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat, bukan berfokus pada kekurangan atau masalah semata. Dalam konteks

Festival Bedidhing, aset yang dimaksud bukan hanya sumber daya fisik berupa bangunan dan ruang terbengkalai, tetapi juga modal sosial masyarakat, kreativitas pemuda, jejaring komunitas, serta identitas budaya lokal. Pendekatan ini relevan dengan gagasan Kretzmann dan McKnight yang menekankan bahwa komunitas akan berkembang lebih berkelanjutan jika bertolak dari potensi internal yang mereka miliki (Maclure, 2023).

Perubahan fungsi goa warga yang hampir dijual menjadi ruang festival memperlihatkan bahwa suatu aset dapat memperoleh makna ekonomi dan sosial baru ketika dikelola secara kreatif. Hal serupa terjadi pada rumah mangkrak yang justru menjadi daya tarik alternatif bagi pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang desa tidak harus selalu dibangun secara modern untuk menjadi bernilai, tetapi dapat dihidupkan melalui inovasi sosial yang sederhana. Dalam perspektif sosiologi pembangunan, hal tersebut menggambarkan proses revalorisasi ruang, yaitu pemberian nilai baru terhadap ruang yang sebelumnya dipandang tidak berguna.

Selain pemanfaatan aset lokal, aspek paling penting dari Festival Bedidhing adalah pelibatan aktif pemuda sebagai subjek utama kegiatan. Pemuda tidak ditempatkan sebagai penonton, melainkan sebagai panitia, pengelola, promotor, dan pengambil keputusan. Mereka terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Strategi ini penting karena selama ini salah satu persoalan di pedesaan adalah rendahnya ruang partisipasi pemuda dalam pembangunan desa. Banyak pemuda merasa bahwa forum desa hanya dikuasai generasi tua atau bersifat formal sehingga kurang menarik Festival Bedidhing menghadirkan ruang partisipasi yang lebih fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan karakter generasi muda (Erlangga & Fajarwati, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan pemuda berbasis komunitas yang menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni, budaya, dan event sosial mampu meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian tentang pengembangan karang taruna di beberapa desa di Indonesia juga menunjukkan bahwa pemuda cenderung lebih aktif ketika diberi ruang aktualisasi yang sesuai dengan minat mereka, seperti festival seni, olahraga, atau kewirausahaan sosial (Rahayu et al., 2026).

Pernyataan Mas ST bahwa festival ini bertujuan membuktikan kepada anak muda bahwa desa memiliki potensi kreatif menunjukkan adanya upaya melawan narasi dominan yang menempatkan kota sebagai pusat kemajuan dan kreativitas. Dalam banyak kasus, urbanisasi pemuda terjadi karena kota dipersepsikan sebagai ruang peluang, sedangkan desa dianggap stagnan. Festival Bedidhing mencoba membalik logika tersebut dengan menunjukkan bahwa desa pun dapat menjadi ruang inovasi, ekspresi seni, dan jejaring sosial. Strategi ini penting karena pemberdayaan pemuda tidak hanya menyangkut ekonomi, tetapi juga menyangkut perubahan kesadaran kolektif terhadap identitas desa.

Sementara itu, penjelasan Mbak Ida mengenai meningkatnya keberanian pemuda untuk berbicara, bekerja sama, dan bertanggung jawab menunjukkan bahwa festival berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal. Melalui pengalaman langsung mengelola kegiatan, pemuda memperoleh keterampilan organisasi yang tidak selalu diperoleh di

pendidikan formal. Mereka belajar menyusun agenda, membagi tugas, menyelesaikan konflik, berkomunikasi dengan tamu, serta bekerja dalam tekanan waktu. Dalam perspektif pendidikan masyarakat, pengalaman semacam ini merupakan bentuk *learning by doing* yang sangat efektif dalam pengembangan kapasitas generasi muda (Susanto & Suyanto, 2020).

Festival Bedidhing juga memiliki fungsi eksternal, yaitu memperkenalkan Dusun Petir kepada masyarakat luar tanpa harus menjadikannya kawasan wisata massal. Model ini berbeda dengan desa wisata komersial yang sering kali menuntut perubahan besar pada ruang fisik dan budaya lokal. Festival Bedidhing justru mempertahankan keaslian dusun, sementara pengunjung datang untuk mengalami suasana lokal apa adanya. Pendekatan ini lebih berkelanjutan karena menempatkan masyarakat sebagai pemilik ruang, bukan sekadar penyedia layanan wisata.

Dari sisi pembangunan sosial, Festival Bedidhing memperkuat kohesi masyarakat karena melibatkan banyak unsur, mulai dari pemuda, warga pemilik lokasi, tokoh masyarakat, hingga pengunjung dari luar desa. Interaksi tersebut memperluas jaringan sosial komunitas dan meningkatkan kepercayaan antarwarga. Modal sosial seperti ini sangat penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (Ndraha et al., 2026).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Festival Bedidhing merupakan strategi pemberdayaan pemuda desa yang efektif melalui pemanfaatan aset lokal, peningkatan partisipasi generasi muda, serta penguatan identitas komunitas. Program ini tidak hanya menghidupkan ruang-ruang yang sebelumnya kurang produktif, tetapi juga membangun kapasitas organisasi, kepercayaan diri, dan kesadaran pemuda bahwa desa memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara mandiri dan kreatif.

b. Tour de Ngalas

Tour de Ngalas merupakan inovasi pemberdayaan yang dikembangkan Lab Sedusun dalam bentuk wisata edukatif berbasis pengalaman hidup masyarakat desa. Program ini menunjukkan pergeseran paradigma dari wisata konvensional yang cenderung eksploitatif menuju model wisata partisipatif yang menempatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar utama. Berbeda dengan wisata komersial pada umumnya, Tour de Ngalas tidak merekayasa aktivitas masyarakat, tetapi justru menampilkan kehidupan desa secara autentik sebagai ruang pembelajaran sosial, budaya, dan ekologis.

Secara konseptual, program ini dapat dipahami dalam kerangka *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami langsung praktik kehidupan masyarakat desa. Rangkaian kegiatan seperti sarapan hasil bumi, panen di ladang, eksplorasi telaga, kunjungan ke peternakan, hingga pengolahan hasil panen menunjukkan bahwa desa dijadikan sebagai “kelas terbuka” yang menyediakan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewey dan Kolb yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran yang bermakna (Bartels, 2023).

Selain itu, Tour de Ngalas juga mencerminkan konsep *community-based tourism* (CBT), yaitu pengembangan wisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat lokal dan memberikan manfaat langsung kepada komunitas. Dalam program ini, masyarakat tidak hanya

menjadi objek kunjungan, tetapi berperan sebagai pelaku utama: ibu-ibu sebagai penyaji dan presenter makanan, petani sebagai narasumber lapangan, serta pemuda sebagai panitia dan pemandu kegiatan. Dengan demikian, terjadi redistribusi peran sosial yang lebih setara antara masyarakat lokal dan pengunjung (Nugraha et al., 2024)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (El Yamin et al., 2024) menunjukan bahwa model wisata berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa apabila dikelola secara partisipatif dan tidak menghilangkan identitas lokal. Penelitian tentang desa wisata di beberapa wilayah Indonesia juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, penguatan modal sosial, serta peningkatan rasa percaya diri masyarakat. Dalam konteks Tour de Ngalas, hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian ibu-ibu dalam mempresentasikan makanan lokal serta keterlibatan pemuda dalam pengelolaan kegiatan.

Pernyataan Mas Sri Tusilah (Mas ST) menegaskan bahwa Tour de Ngalas bertujuan mengubah cara pandang masyarakat luar terhadap desa. Desa tidak lagi diposisikan sebagai wilayah tertinggal, tetapi sebagai ruang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sistem kehidupan yang bernilai. Hal ini menunjukkan adanya upaya reframing identitas desa, yaitu mengubah stigma negatif terhadap desa menjadi narasi positif berbasis potensi lokal. Sementara itu, Mbak Ida menekankan bahwa program ini juga berfungsi sebagai ruang pemberdayaan lintas kelompok sosial. Ibu-ibu memperoleh ruang aktualisasi diri, pemuda mendapatkan peran organisasi dan kepemimpinan, sedangkan petani dan peternak diakui sebagai sumber pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa Tour de Ngalas tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan posisi sosial masyarakat sebagai subjek pengetahuan, bukan sekadar objek pembangunan atau objek wisata.

Dari sisi ekonomi, program ini memberikan dampak berupa peluang pendapatan alternatif melalui jasa wisata, konsumsi, serta penjualan produk lokal. Namun demikian, yang menarik adalah adanya prinsip keseimbangan sosial, di mana peningkatan ekonomi tidak mengorbankan pola hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep sustainable rural tourism, yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan sosial dan budaya dalam pengembangan ekonomi desa.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Tour de Ngalas merupakan bentuk inovasi pemberdayaan yang mengintegrasikan pendidikan, ekonomi, dan partisipasi sosial dalam satu kesatuan program. Dengan demikian, Tour de Ngalas dapat disimpulkan sebagai strategi pemberdayaan pemuda dan masyarakat desa yang efektif melalui pengemasan kehidupan lokal sebagai ruang belajar dan sumber ekonomi, yang mampu meningkatkan partisipasi warga, memperkuat kepercayaan diri masyarakat, serta menegaskan nilai pengetahuan yang dimiliki oleh kehidupan desa.

c. Kerja sama Penelitian Antara Lab Sedusun

Kerja sama penelitian antara Lab Sedusun dan berbagai perguruan tinggi menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pemberdayaan dari model berbasis eksploitasi wisata menuju model berbasis pengetahuan. Pengelola Lab Sedusun secara sadar menolak pengembangan

desa wisata massal karena dinilai berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti komersialisasi ruang desa, peningkatan sampah, perubahan pola hidup masyarakat, serta tekanan terhadap lahan produktif. Sikap ini memperlihatkan adanya kesadaran ekologis dan sosial dalam merancang strategi pembangunan desa yang lebih berkelanjutan.

Sebagai alternatif, Dusun Petir diposisikan sebagai *living laboratory* atau laboratorium hidup yang dapat digunakan sebagai ruang belajar dan penelitian. Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga sumber pengetahuan. Potensi Dusun Petir yang meliputi pertanian tradisional, peternakan rakyat, ketahanan pangan rumah tangga, bentang alam karst, serta keanekaragaman hayati menjadikannya ruang yang relevan bagi pengembangan riset multidisipliner. Dalam perspektif pendidikan masyarakat, kondisi ini memperkuat posisi desa sebagai sumber pengetahuan lokal yang dapat dikontekstualisasikan dengan ilmu akademik (Adi et al., 2025).

Kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi seperti UGM, UII, UAJY, dan UNY memperlihatkan bahwa Lab Sedusun berhasil membangun jejaring akademik yang cukup luas. Bentuk kolaborasi yang dilakukan tidak terbatas pada penelitian, tetapi juga mencakup pengabdian masyarakat, pelatihan warga, pendampingan produk lokal, hingga kajian potensi wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara komunitas dan institusi pendidikan bersifat timbal balik, tidak hanya satu arah dari kampus ke desa.

Secara teoritis, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan konsep *community-based research* (CBR), yaitu model penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses produksi pengetahuan. Dalam model ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang memiliki peran dalam menentukan isu, memberikan data, serta memanfaatkan hasil penelitian. Pendekatan ini terbukti lebih kontekstual karena hasil penelitian lebih sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat (Faslah et al., 2024).

Pernyataan Mas Sri Tusilah (Mas ST) menunjukkan bahwa kerja sama dengan universitas dipilih karena memberikan manfaat jangka panjang dibandingkan pengembangan wisata massal. Menurutnya, penelitian memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan baru, akses jejaring yang lebih luas, serta solusi atas permasalahan lokal tanpa harus mengubah karakter lingkungan desa. Pandangan ini mencerminkan prinsip pembangunan berbasis keberlanjutan (*sustainable development*), di mana aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan harus berjalan seimbang (Mas et al., 2021).

Sementara itu, Mbak Ida menekankan bahwa kolaborasi dengan perguruan tinggi menciptakan ruang belajar dua arah. Mahasiswa dan dosen membawa perspektif akademik, sedangkan masyarakat desa menyumbangkan pengalaman hidup dan pengetahuan lokal yang tidak selalu diperoleh di ruang akademik. Hal ini sejalan dengan konsep *co-learning*, yaitu proses pembelajaran bersama yang saling memperkaya antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal. Dalam konteks ini, desa tidak lagi dipandang sebagai objek yang “diteliti”, tetapi sebagai mitra dalam proses produksi pengetahuan (Solehuddin et al., 2024).

Dampak penting lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri pemuda desa. Kehadiran peneliti dan mahasiswa dari luar desa membuat pemuda merasa bahwa wilayah

mereka memiliki nilai akademik dan sosial yang penting. Selain itu, interaksi tersebut membuka ruang pembelajaran baru bagi pemuda dalam hal komunikasi, jejaring, serta wawasan akademik dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi penelitian tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penguatan identitas sosial generasi muda desa.

Selain dampak sosial, kerja sama ini juga menghasilkan manfaat praktis berupa inovasi dan rekomendasi yang dapat diterapkan di masyarakat, seperti pengolahan hasil pertanian, pengelolaan lingkungan, serta penguatan kelembagaan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada tataran akademik, tetapi juga memiliki kontribusi langsung terhadap kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kerja sama penelitian dengan universitas dapat disimpulkan sebagai strategi pemberdayaan yang berbasis pengetahuan dan kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat melalui pertukaran ilmu dan jejaring akademik, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan serta memperkuat identitas lokal Dusun Petir sebagai ruang hidup dan ruang belajar yang bernilai.

d. Meneruskan yang Sudah Ada

Strategi meneruskan yang sudah ada yang diterapkan oleh Lab Sedusun menunjukkan pendekatan pemberdayaan yang tidak berangkat dari asumsi bahwa masyarakat desa perlu “dibangun dari awal”, tetapi justru dari pengakuan bahwa Dusun Petir telah memiliki modal sosial, kelembagaan, dan pengetahuan lokal yang kuat. Dalam perspektif pemberdayaan, pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan lebih efektif jika dilakukan melalui penguatan struktur yang telah hidup di masyarakat, bukan melalui penggantian total yang berpotensi menimbulkan resistensi sosial.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan konsep social capital (modal sosial) yang menekankan pentingnya jaringan, kepercayaan, dan norma sosial dalam mendukung keberhasilan pembangunan komunitas. Kelompok seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok tani, dan kelompok peternak merupakan bentuk modal sosial yang telah terbentuk melalui proses panjang interaksi masyarakat. Dengan masuk dan memperkuat struktur tersebut, Lab Sedusun tidak menciptakan sistem baru, melainkan mengoptimalkan sistem yang sudah ada agar lebih adaptif terhadap perubahan (Trisnanto et al., 2017).

Keterlibatan Lab Sedusun dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui penyediaan bibit tanaman dan pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menunjukkan adanya integrasi antara kebutuhan rumah tangga dan strategi ketahanan pangan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga kesehatan dan kemandirian keluarga. Dalam kajian pemberdayaan perempuan pedesaan, pendekatan seperti ini terbukti mampu meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga sekaligus memperkuat ekonomi keluarga berbasis lahan pekarangan.

Pada kelompok tani, program diversifikasi tanaman yang diperkenalkan mencerminkan upaya peningkatan kapasitas adaptif petani terhadap risiko pertanian. Diversifikasi menjadi strategi penting dalam mengurangi ketergantungan pada satu komoditas dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan

berbagai penelitian pertanian berkelanjutan yang menunjukkan bahwa keberagaman tanaman dapat meningkatkan stabilitas produksi dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang. Sementara itu, pada kelompok peternak, inovasi pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi biogas menunjukkan integrasi antara pemberdayaan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Program ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat langsung berupa efisiensi energi rumah tangga (Azzikra et al., 2023).

Pernyataan Mas Sri Tusilah (Mas ST) menegaskan bahwa perubahan sosial tidak akan efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang memutus struktur sosial yang sudah ada. Ia menekankan pentingnya masuk ke dalam sistem masyarakat, bukan menggantinya. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan *participatory development*, yang menempatkan masyarakat sebagai pemilik utama proses perubahan. Dengan demikian, intervensi dari luar harus bersifat adaptif terhadap konteks lokal agar dapat diterima dan berkelanjutan (Turkyilmaz et al., 2019).

Sementara itu, Mbak Ida menyoroti aspek penghormatan terhadap generasi sebelumnya sebagai bagian penting dari strategi ini. Kelompok-kelompok yang telah dibangun oleh masyarakat senior dipandang sebagai hasil kerja kolektif yang perlu dihargai. Dalam konteks ini, peran pemuda tidak menggantikan, tetapi memperkuat melalui energi baru, gagasan inovatif, dan perluasan jejaring. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan *intergenerational collaboration*, di mana pembangunan desa menjadi ruang kerja sama antar generasi.

Pendekatan ini juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial di tingkat komunitas. Tidak terjadi konflik antara generasi muda dan kelompok senior, karena perubahan dilakukan secara bertahap dan berbasis penghormatan terhadap struktur yang ada. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang efektif tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses sosial yang menjaga kohesi masyarakat.

Dengan demikian, strategi meneruskan yang sudah ada dapat disimpulkan sebagai bentuk pemberdayaan berbasis modal sosial yang menekankan penguatan kelembagaan lokal, penghormatan terhadap struktur sosial yang ada, serta pembangunan kolaboratif antar generasi. Pendekatan ini terbukti mampu mendorong inovasi di bidang pertanian, kesehatan keluarga, dan energi alternatif secara lebih berkelanjutan dan diterima oleh masyarakat.

e. Kolaborasi dengan Pihak Luar

Strategi kolaborasi dengan pihak luar yang dikembangkan oleh Lab Sedusun menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa tidak dapat dipisahkan dari jejaring eksternal yang lebih luas. Pengelola memandang bahwa persoalan di tingkat desa sering kali memiliki dimensi yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat diselesaikan hanya dengan sumber daya internal. Oleh karena itu, kolaborasi diposisikan bukan sebagai bentuk ketergantungan, melainkan sebagai strategi penguatan kapasitas lokal melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan dukungan teknis dari berbagai pihak.

Dalam konteks ini, Lab Sedusun berperan sebagai mediator sosial yang menjembatani kebutuhan masyarakat dengan sumber daya eksternal, seperti komunitas, profesional, akademisi, dan lembaga terkait. Posisi ini penting karena menunjukkan adanya pergeseran

peran komunitas dari sekadar pelaksana kegiatan menjadi aktor penghubung yang aktif dalam membangun jejaring pembangunan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep network governance, yaitu tata kelola berbasis jejaring yang menekankan kerja sama lintas aktor dalam menyelesaikan masalah sosial. Kasus gangguan monyet ekor panjang yang merusak lahan pertanian menjadi contoh konkret bagaimana kolaborasi ini bekerja. (Perry, 2015). Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi petani, tetapi juga menimbulkan keresahan sosial karena belum adanya solusi yang efektif di tingkat lokal. Inovasi penggunaan anjing penjaga lahan yang diperkenalkan Lab Sedusun menunjukkan adanya pendekatan berbasis ekologi dalam pengelolaan konflik antara manusia dan satwa liar.

Namun demikian, penerimaan masyarakat terhadap inovasi ini tidak terjadi secara instan. Rasa ragu dan ketidakbiasaan menjadi tantangan utama dalam proses adopsi gagasan baru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pemberdayaan, inovasi teknis harus diikuti dengan proses edukasi sosial agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan dokter hewan dan komunitas pecinta hewan dari Yogyakarta menjadi langkah strategis untuk memberikan legitimasi ilmiah sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Kolaborasi tersebut tidak hanya menghasilkan solusi teknis berupa vaksinasi rabies dan edukasi perawatan hewan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengetahuan eksternal dapat diadaptasi ke dalam konteks lokal. Dalam perspektif pemberdayaan, proses ini mencerminkan prinsip knowledge transfer yang bersifat dua arah, di mana pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal saling berinteraksi untuk menghasilkan solusi yang lebih kontekstual (Susanto & Suyanto, 2020).

Pernyataan Mas Sri Tusilah (Mas ST) menegaskan pentingnya jejaring sosial dalam menjawab persoalan desa. Ia memposisikan komunitas sebagai penghubung antara kebutuhan nyata di lapangan dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian. Pandangan ini sejalan dengan konsep bridging social capital, yaitu kemampuan komunitas untuk mengakses sumber daya di luar kelompoknya melalui jaringan sosial yang lebih luas (Maclure, 2023).

Sementara itu, Mbak Ida menyoroti dampak psikologis dan sosial dari kolaborasi ini, terutama bagi pemuda desa. Kehadiran pihak luar seperti relawan dan profesional memberikan pengalaman sosial baru yang memperluas wawasan pemuda mengenai cara kerja kolaboratif, komunikasi lintas kelompok, serta peluang pengembangan desa. Hal ini memperkuat proses pembelajaran sosial yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan orientasi masa depan generasi muda.

Selain itu, kolaborasi yang dibangun juga menunjukkan karakter resiprokal, di mana masyarakat desa tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memberikan kontribusi berupa pengetahuan lokal, pengalaman bertani, serta nilai-nilai kehidupan pedesaan. Dengan demikian, relasi yang terbangun tidak bersifat hierarkis, melainkan setara dan saling menguatkan (Ndraha et al., 2026).

Dengan demikian, kolaborasi dengan pihak luar dapat disimpulkan sebagai strategi pemberdayaan yang memperluas kapasitas masyarakat melalui jejaring eksternal, memperkuat inovasi sosial dan teknis, serta menciptakan hubungan yang setara antara masyarakat desa dan pihak luar dalam proses pembangunan yang lebih efektif dan

berkelanjutan.

f. Penciptaan Produk Lokal

Permasalahan rendahnya nilai jual hasil pertanian di Dusun Petir menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat bukan terletak pada ketersediaan sumber daya alam, melainkan pada aspek pengolahan dan hilirisasi produk. Sebagian besar komoditas seperti singkong, jagung, dan pisang masih dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambah ekonomi belum dapat dinikmati secara optimal oleh masyarakat. Kondisi ini mencerminkan pola ekonomi pedesaan yang masih berada pada tahap produksi primer, di mana desa berperan sebagai pemasok bahan baku tanpa pengolahan lanjutan.

Melihat situasi tersebut, Lab Sedusun mengembangkan strategi penciptaan produk lokal sebagai upaya peningkatan nilai tambah ekonomi berbasis sumber daya desa. Pendekatan ini menekankan pentingnya transformasi pola pikir masyarakat dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha pengolahan. Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, strategi ini sejalan dengan konsep value added rural economy, yaitu upaya meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui proses pengolahan dan inovasi produk berbasis potensi lokal (Mas et al., 2021).

Kerja sama dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam bentuk pelatihan pengolahan pangan lokal, khususnya pembuatan tepung mocaf dari singkong, menjadi salah satu bentuk implementasi konkret dari strategi ini. Inovasi mocaf tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi singkong, tetapi juga membuka peluang diversifikasi produk turunan seperti makanan olahan, kue, dan produk industri rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pengetahuan akademik dan potensi lokal dalam menciptakan inovasi ekonomi desa (Azzikra et al., 2023).

Secara teoritis, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan konsep economic empowerment berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri. Dalam konteks ini, desa tidak hanya diposisikan sebagai objek bantuan, tetapi sebagai aktor ekonomi yang mampu menciptakan produk bernilai pasar. Transformasi ini menjadi penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar bahan mentah yang cenderung memiliki posisi tawar rendah (Rahayu et al., 2026).

Pernyataan Mas Sri Tusilah (Mas ST) menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat harus dimulai dari optimalisasi sumber daya yang sudah tersedia di lingkungan sekitar. Pandangan ini sejalan dengan prinsip endogenous development, yaitu pembangunan yang bertumpu pada kekuatan internal wilayah. Dengan mengolah hasil panen sendiri, masyarakat tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat sirkulasi ekonomi di tingkat lokal sehingga manfaat ekonomi lebih banyak berputar di desa. Sementara itu, Mbak Ida menyoroti pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan produk lokal.

Menurutnya, sektor pertanian perlu direposisi agar tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan tradisional yang kurang menjanjikan, tetapi sebagai sektor kreatif yang memiliki potensi ekonomi modern. Keterlibatan pemuda dalam pemasaran digital, desain produk, dan inovasi kemasan menunjukkan adanya peluang integrasi antara sektor pertanian dan industri

kreatif berbasis teknologi.

Selain aspek ekonomi, penciptaan produk lokal juga memiliki dimensi sosial dan identitas. Produk olahan berbasis bahan lokal dapat menjadi identitas khas dusun yang memperkuat branding wilayah sekaligus membuka peluang promosi ke pasar yang lebih luas. Jika dikembangkan secara berkelanjutan, produk ini dapat menjadi basis usaha mikro berbasis komunitas yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan mengurangi urbanisasi pemuda.

Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan adanya perubahan struktur peran dalam masyarakat desa. Pemuda tidak lagi hanya berperan sebagai tenaga kerja di sektor pertanian, tetapi juga sebagai inovator, pemasar, dan pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengembangan produk lokal berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi pemuda dalam ekonomi desa serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, penciptaan produk lokal dapat disimpulkan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada peningkatan nilai tambah hasil pertanian melalui pengolahan, inovasi, dan kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong keterlibatan pemuda, memperkuat identitas lokal, serta membangun kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Komunitas Lab Sedusun di Dusun Petir, Gunungkidul, merupakan bentuk inisiatif lokal yang berperan penting dalam pemberdayaan pemuda desa melalui pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal. Kehadiran komunitas ini dilatarbelakangi oleh persoalan urbanisasi generasi muda, berkurangnya tenaga produktif di desa, serta kekhawatiran terhadap melemahnya keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat pedesaan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan Lab Sedusun dilaksanakan melalui berbagai program inovatif. Pertama, Festival Bedidhing menjadi sarana pelibatan pemuda dalam kegiatan kreatif dengan memanfaatkan ruang-ruang tidak produktif sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya. Kedua, Tour de Ngaldas dikembangkan sebagai wisata edukatif berbasis pengalaman hidup masyarakat desa yang mampu memberdayakan warga sekaligus memperkenalkan nilai kehidupan pedesaan kepada masyarakat luar. Ketiga, kerja sama penelitian dengan universitas menunjukkan strategi penguatan kapasitas masyarakat melalui pertukaran pengetahuan, jejaring akademik, dan inovasi sosial tanpa merusak lingkungan desa. Keempat, strategi meneruskan yang sudah ada dilakukan dengan memperkuat kelembagaan lokal seperti Kelompok Wanita Tani, kelompok tani, dan kelompok peternak melalui pendampingan serta inovasi program. Kelima, kolaborasi dengan pihak luar memperlihatkan kemampuan komunitas dalam menghubungkan kebutuhan lokal dengan sumber daya eksternal yang relevan. Keenam, penciptaan produk lokal diarahkan pada peningkatan nilai tambah hasil pertanian agar mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat dan generasi muda.

Secara umum, strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi pemuda, tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat, terbukanya peluang ekonomi

lokal, serta meningkatnya kesadaran bahwa desa memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pemuda yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat dalam kegiatan sosial dan pembangunan dusun. Masyarakat juga semakin terbuka terhadap inovasi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, Lab Sedusun dapat dipandang sebagai model pemberdayaan pemuda desa yang efektif karena memadukan kepemimpinan lokal, partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi wilayah, serta jejaring kolaboratif. Model ini menunjukkan bahwa pembangunan desa tidak selalu harus bergantung pada intervensi eksternal berskala besar, tetapi dapat tumbuh dari kesadaran komunitas untuk mengembangkan sumber daya yang telah dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola Komunitas Lab Sedusun, terutama Mas Sri Tusilah (Mas ST) dan Mbak Ida, yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan akses dan informasi selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Dusun Petir, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul, yang telah menerima penulis dengan baik dan berbagi pengalaman terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pemberdayaan masyarakat.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, E.D.N., M.I.U., dan A.L.; Metodologi, E.D.N. dan M.I.U.; Perangkat Lunak, E.D.N.; Validasi, E.D.N., M.I.U., dan A.L.; Analisis Formal, E.D.N.; Investigasi, E.D.N. dan M.I.U.; Sumber Daya, M.I.U. dan A.L.; Kurasi Data, E.D.N.; Penulisan - Persiapan Draf Awal, E.D.N.; Penulisan - Tinjauan & Penyuntingan, E.D.N., M.I.U., dan A.L.; Visualisasi, E.D.N.; Pengawasan, M.I.U.; Administrasi Proyek, E.D.N.; Perolehan Pendanaan, Tidak ada.

KONFLIK KEPENTINGAN

“Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Azzikra, F., Madarisa, F., & Hendri. (2023). Peranan modal sosial terhadap efektivitas kelompok peternak kambing di Nagari Palaluar. *Jurnal Wahana Peternakan*, 7(3). <https://doi.org/10.37090/jwputb.v7i3.1034>
- Adi, D. P., Maryani, E., Ruhimat, M., & Komalasari, K. (2025). Living laboratory of regional potential for social studies learning to enhance students' collaboration and communication. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i2.89814>

- Bandiyono, S., & Indrawardani, K. F. (2010). Tinjauan migrasi penduduk desa-kota, urbanisasi dan dampaknya. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1), 41–54. <https://doi.org/10.14203/jki.v5i1.99>
- Berliana, N., Purbaningrum, C. W. D., Rohmah, S., Rochmadi, I., Mulatsih, N. T., & Afriyanti. (2023). Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan apotek BUMKals bersama Mekarsari Tepus Gunungkidul. *Paradigma: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(1). <https://doi.org/10.65124/prdm.v12i1.172>
- Bartels, K. P. R. (2023). Experiential learning: A relational approach to sustaining community-led social innovation. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 36(3), 434–452. <https://doi.org/10.1080/13511610.2022.2121268>
- Cahya, A. D., Maharani, B. D., & Cahyani, P. D. (2020). Strategi peningkatan produktivitas usaha pemuda produktif Gunungkidul. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.
- Elitasari, H. T., & Rakhmawati, Y. (2022). Analisis kemerosotan jumlah peserta didik sekolah dasar negeri di Kabupaten Magelang. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.54447>
- Erlangga, A., & Fajarwati, S. R. (2025). Pemberdayaan Pemuda dalam Mengembangkan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Karang Taruna Unit 06 di Desa Sukamanah Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(12), 13985–13996. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9985>
- El Yamin, D. A., Noor S., F. S. J., Salsabila, I., Khairani, J. N., Putri, N. A., & Pratiwi, N. A. (2024). Dampak pariwisata dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2). <https://doi.org/10.22146/jnp.100584>
- Faslah, R., Simamora, R., & Fikri, A. I. (2024). Community-Based Participatory Research: Approaches and Implications for Public Policy. *Journal Ligundi of Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.55849/ligundi.v1i1.646>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mas, S. R., Suking, A., & Haris, I. (2021). Asistensi dan edukasi penerapan keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan (lingkungan, sosial dan ekonomi) dalam mendukung pencapaian SDG Desa. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 87–94.
- Maclure, L. (2023). *Augmentations to the asset-based community development model to target power systems*. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- Ndraha, E. D., Sugito, S., Septiarti, S. W., Sutipriati, P. A., & Ulumuddin, M. I. (2026). Customary institutions as social agents in strengthening fathers' roles within families in Nifaloolauru Village. *International Journal of Educational Practice and Policy*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.66314/ijepp.v4i1.238>
- Nugraha, J. T., Hidayat, Y. W., Mulyani, S., & Sanjaya, N. (2024). Pengembangan pariwisata dalam perspektif community-based tourism (CBT). *PANDITA: Interdisciplinary*

Journal of Public Affairs, 7(1), 45–58. <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/pandita/article/view/296>

- Purbaningrum, C., Bawono, S. E., Karim, L. A. R., Nurcahyani, N. C., Santika, E. R. N., & Ramadhan, A. S. (2023). Pola pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kabupaten Gunungkidul. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.70437/edusiana.v1i2.185>
- Perry, J. (2015). Commentary: One hundred years of local government progress. *Public Administration Review*, 75(5), 690–691. <https://doi.org/10.1111/puar.12437>
- Ritonga, F. U. (2024). Urbanisasi dan kegagalan regenerasi petani dibalik modernisasi pertanian dari perspektif kesejahteraan sosial. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1). <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/1170>
- Rahayu, N. K. D., Yanti, G. K. P., Anjani, I. A. T., Mbahung, K. A., Ndaus, I., & Piranyawa, J. (2026). *Pemberdayaan karang taruna dalam pelestarian seni dan budaya lokal di Desa Singapadu*. Widyadari, 27(1), 115 - 129. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v27i1.6328>
- Setyobudi, T. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pemerintahan desa menuju kemandirian sosial. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(3), 824–843. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i3.8629>
- Susanto, H., & Suyanto, T. (2020). Implementation of non-formal education based on rural communities. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 123–131. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jone/article/view/11434>
- Solehuddin, M., Oktadinata, D. O., & Zaki, A. (2024). Community-based learning, transformative education, inclusive pedagogy. *Journal Ligundi of Community Service*, 1(4). <https://doi.org/10.55849/ligundi.v1i4.884>
- Trisnanto, T. B., Fitriani, F., & Fatih, C. (2017). Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 59–67. <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I12017.59-67>
- Turkyilmaz, A., Guney, M., Karaca, F., Bagdatkyzy, Z., Sandybayeva, A., & Sirenova, G. (2019). A comprehensive construction and demolition waste management model using PESTEL and 3R for construction companies operating in Central Asia. *Sustainability*, 11(6), 1593. <https://doi.org/10.3390/su11061593>
- Tangel, K. I. G. (2025). Transforming service learning through critical consciousness: From charitable assistance toward empowerment praxis. *COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif*. <https://doi.org/10.21831/cope.v29i2.89874>